

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KADER POSYANDU TENTANG
TUGAS PENGEMBANGAN KADER TERHADAP TINDAKAN PENEMUAN
KASUS TB PARU DI PUSKESMAS LITE**

*(The Correlation Between Knowledge and Attitude of Health Volunteers about
Additional Task with The Case Finding of Pulmonary Tuberculosis at Puskesmas Lite)*

Simon Sara Hoko*, Ninuk Dian Kurniawati*, Herdina Maryanti*

*Program Studi Pendidikan Ners

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga
Jl. Mulyorejo Kampus C Unair Surabaya 60115
email: zhizhacho@gmail.com

ABSTRACT

TB case finding is one of the indicators of evaluating efforts in tackling TB in a community, that can be carried out both actively and passively. The active case finding is done by cadres of Posyandu in the community. This activity is influenced by knowledge and attitude about the additional task of cadre in tackling TB in the community. The aimed of this study was to analyze the correlation of knowledge and attitude of health cadre about additional task of health volunteers with the case finding of TB in Puskesmas Lite. This research was used descriptive analytic design, with cross sectional approach. The population of this study was all health cadres in Puskesmas Lite consisted of 165 people. The sample were 65 people, recruited was used simple random sampling. Independent variables were health volunteers knowledge and attitude. While dependent variable was pulmonary TB case finding. The data were collected using questionnaires and analyzed using Spearman rank test with $\alpha \leq 0.05$. The results showed that there was a very strong correlation between knowledge and attitude with health volunteers action in the case finding of TB ($p=0.000$; $r=1.000$). It can be concluded that the level of knowledge and attitude of health volunteers affecting their action in case finding of TB in the community. Nurses should provide information to the health volunteers more frequently, to improve their knowlegde and attitude.

Keywords : *knowledge, attitude, action, case finding of TB, health volunteers*

PENDAHULUAN

Penemuan kasus TB merupakan langkah pertama kegiatan penanggulangan TB. Penemuan dan penyembuhan pasien TB menular, secara bermakna dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat TB. Upaya penemuan kasus TB perlu melibatkan banyak sektor, baik sektor kesehatan seperti Puskesmas, maupun sektor lain seperti kader kesehatan (Depkes 2009). Hasil wawancara terstruktur peneliti dengan 5 orang kader Posyandu di Dusun Tada pada bulan Agustus 2013 diperoleh data bahwa pada tahun 2008 semua kader di Puskesmas Lite sudah diberikan pelatihan tentang tugas pengembangan

kader dalam penemuan kasus TB, namun hingga saat ini tugas pengembangan ini tidak dilakukan karena masih adanya kecenderungan kader yang hanya melakukan tugas utamanya dalam pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan lansia dan enggan untuk melakukan tugas tambahan dalam menemukan kasus TB di masyarakat.

Data tambahan yang didapatkan peneliti melalui wawancara terstruktur dengan pengelola program TB di Puskesmas Lite pada bulan Agustus 2013 disebutkan bahwa selama tahun 2011 tidak ditemukan kasus TB, tahun 2012

sebanyak 5 kasus, dan dalam periode Januari-Agustus 2013 sebanyak 20 kasus. Semua kasus ini ditemukan secara pasif oleh pihak Puskesmas, pasien datang sendiri ke Puskesmas tanpa peran serta kader.

Upaya penemuan pasien TB di Puskesmas secara umum tergambar dalam angka penemuan pasien baru TB BTA positif atau *Case Detection Rate* (CDR) yang merupakan perbandingan antara jumlah pasien baru TB BTA positif yang ditemukan dan diobati dalam satu wilayah selama satu tahun terhadap jumlah perkiraan pasien baru TB BTA positif dalam satu wilayah dalam waktu satu tahun. Tingginya cakupan CDR menunjukkan semakin banyaknya jumlah kasus baru yang ditemukan atau terjaring, sebaliknya rendahnya cakupan CDR menunjukkan kurangnya jumlah kasus baru yang ditemukan atau terjaring. Tingginya jumlah penderita yang tidak terjaring akan menjadi sumber penularan yang membawa dampak pada peningkatan angka kesakitan dan kematian akibat TB (Depkes 2009). Secara nasional, cakupan CDR TB paru dari tahun 2009-2012 sudah mencapai target global, namun masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antar provinsi di Indonesia. Cakupan CDR TB provinsi NTT tahun 2009 sebesar 35% dari target nasional 70%, tahun 2010 38% dari target 73%, tahun 2011 42% dari target global 75%, dan tahun 2012 45% dari target 80% (Depkes 2010, 2011, 2012, dan 2013).

Ada banyak faktor yang menyebabkan kader Posyandu tidak melakukan tugas pengembangannya dalam menemukan kasus TB di masyarakat. Shalis dan Rediputra (2012) dalam laporan kasusnya tentang permasalahan penjangkauan kasus TB pada program P2M di Puskesmas 1 Sokaraja, mengemukakan bahwa rendahnya keterlibatan kader Posyandu dalam penemuan kasus TB di masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu

adanya anggapan bahwa penemuan secara pasif oleh tenaga kesehatan masih lebih efektif dari segi pembiayaan dari pada melibatkan kader, tingginya beban tugas kader, tidak ada dana khusus untuk petugas/kader yang menemukan kasus di lapangan, kurangnya pengetahuan kader terkait tugas pengembangannya. Penyebab rendahnya pengetahuan kader ini sejalan dengan hasil penelitian Made (2013) tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan motivasi kader kesehatan dengan aktivitasnya dalam pengendalian kasus tuberkulosis di Kabupaten Buleleng. Made dalam kesimpulannya memaparkan bahwa kader dengan pengetahuan tinggi memiliki kemungkinan untuk aktif 18 kali lebih besar dari pada kader dengan pengetahuan rendah, kader dengan sikap baik memiliki kemungkinan untuk aktif 8 kali lebih besar dari pada kader dengan sikap kurang, dan kader dengan motivasi tinggi memiliki kemungkinan untuk aktif 15 kali lebih besar dari pada kader dengan motivasi rendah. Hasil wawancara peneliti dengan 5 orang kader di dusun Tada pada bulan Agustus 2013 diperoleh data bahwa hingga saat ini tugas pengembangan kader dalam penemuan kasus TB tidak dilakukan karena kader masih enggan melakukan tugas tambahan ini dan masih adanya kecenderungan kader yang hanya melakukan tugas utamanya dalam pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan kader dalam penemuan kasus TB adalah melalui pendidikan dan pelatihan. Munir (2012) dalam penelitiannya tentang hubungan pelatihan kader komunitas TB DOTS dengan jumlah suspek yang terjaring di Puskesmas Kabupaten Tuban menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan kader dengan penemuan kasus TB di Puskesmas. Jumlah suspek yang terjaring di Puskesmas yang telah

melakukan pelatihan kader lebih banyak dibandingkan dengan Puskesmas yang tidak melakukan pelatihan kader. Pendidikan dan pelatihan kader tentang tugas pengembangan kader dalam penemuan kasus TB sudah dilakukan di Puskesmas Lite pada tahun 2008, namun hingga saat ini kader Posyandu belum mampu melakukan tugas pengembangan ini secara maksimal. Penjaringan kasus TB selama ini hanya dilakukan secara pasif oleh pihak Puskesmas saja, peran aktif kader dalam penemuan kasus TB di masyarakat tidak dilakukan. Penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap kader Posyandu dengan tindakan penemuan kasus TB di Puskesmas Lite belum pernah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap kader Posyandu tentang tugas pengembangan kader terhadap tindakan penemuan kasus TB di Puskesmas Lite.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini berdesain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah semua kader Posyandu di Puskesmas Lite berjumlah

165 orang. Jumlah sampel sebanyak 65 orang, diambil menggunakan *simple random sampling* dengan kriteria aktif bekerja sebagai kader Posyandu minimal 3 bulan terakhir dan kader dari Posyandu purnama. Kader yang Tidak hadir pada waktu kegiatan penelitian/waktu pengukuran/pengumpulan data dieksklusikan.

Variabel independen adalah pengetahuan dan sikap kader Posyandu tentang tugas pengembangan kader dalam penemuan kasus TB. Variabel dependen adalah tindakan penemuan kasus TB oleh kader Posyandu. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan dan sikap adalah kuesioner yang dimodifikasi dari Zahra (2011). Sementara kuesioner untuk mengukur tindakan kader menggunakan kuesioner terstruktur yang dimodifikasi dari Depkes (2009). Data pada variabel tindakan didukung oleh data pada buku register pengobatan TB di Puskesmas Lite. Data yang diperoleh akan di analisis dengan uji *Spearman Rho Correlation* dengan taraf signifikansi $\alpha \leq 0.05$.

HASIL

Tabel 1 Hubungan pengetahuan dan tindakan kader kesehatan dalam penemuan kasus TB

Pengetahuan	Tindakan				Total	
	Cukup		Kurang		N	%
	n	%	n	%		
Cukup	58	89	0	0	58	89
Kurang	0	0	7	11	7	11
Total	58	89	7	11	65	100
<i>Spearman's rho</i>			p=0,000		r=1,000	

Tabel 2 Hubungan sikap dan tindakan kader kesehatan dalam penemuan kasus TB

Sikap	Tindakan				Total	
	Cukup		Kurang		N	%
	n	%	n	%		
Baik	28	43	0	0	28	43
Cukup	30	46	7	11	37	57
Total	58	89	7	11	65	100
<i>Spearman's rho</i>			p=0,014		r=1,000	

Tabel 1 menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan kader tentang tugas pengembangan kader dalam penemuan kasus TB, maka semakin baik pula tindakan kader dalam penemuan kasus TB di Puskesmas Lite. Hal ini dibuktikan dengan responden berpengetahuan cukup, tindakannya masuk dalam kategori cukup, sebaliknya responden berpengetahuan kurang, tindakannya masuk dalam kategori kurang. Uji *Spearman rho* didapatkan hasil hitung nilai rho (p)=0,000, artinya H_0 ditolak, ada hubungan antara pengetahuan kader tentang tugas pengembangan kader dengan tindakan penemuan kasus TB oleh kader di masyarakat. Hasil uji juga menunjukkan koefisien korelasi (r)=1,000, artinya pengetahuan dan tindakan kader memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat.

Tabel 2 menunjukkan bahwa semakin baik sikap kader tentang tugas pengembangan kader dalam penemuan kasus TB, semakin baik pula tindakan kader dalam penemuan kasus TB di Puskesmas Lite. Hal ini dibuktikan dengan responden yang memiliki sikap cukup, tindakannya masuk dalam kategori cukup, sebaliknya responden yang memiliki sikap kurang, tindakannya masuk dalam kategori kurang. Uji *Spearman rho* didapatkan hasil hitung nilai rho (p)=0,014, artinya H_0 ditolak, ada hubungan antara sikap kader tentang tugas pengembangan kader dengan tindakan penemuan kasus TB oleh kader di masyarakat. Hasil uji juga menunjukkan koefisien korelasi (r)=1,000, artinya sikap dan tindakan kader memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa setelah dilakukan analisis statistik ditemukan bahwa pengetahuan kader tentang tugas pengembangan kader dalam penemuan kasus TB mempunyai hubungan dan tingkat

korelasi yang sangat kuat dengan tindakan kader dalam penemuan kasus TB di Puskesmas Lite, semakin baik pengetahuan kader tentang tugas pengembangan kader dalam penemuan kasus TB semakin baik pula tindakan kader dalam menemukan kasus TB di masyarakat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan data penelitian responden yang berpengetahuan cukup, tindakannya masuk dalam kategori cukup, sebaliknya responden yang berpengetahuan kurang, tindakannya masuk dalam kategori kurang.

Pengetahuan kader Posyandu tentang tugas pengembangan kader merupakan domain yang sangat penting karena merupakan pijakan kader dalam melakukan tindakan penemuan kasus TB di masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Green (1980) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang salah satu di antaranya adalah pengetahuan dari orang tersebut.

Hasil penelitian di atas juga sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Nugroho (2008) dalam penelitiannya tentang hubungan antara pengetahuan dan motivasi kader dengan keaktifan kader Posyandu di desa Dukuh Tengah, kecamatan Ketanggungan, kabupaten Brebes menemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan keaktifan kader Posyandu (p =0,000 dan r =0,784). Wahyudi (2010) dalam penelitiannya tentang hubungan pengetahuan, sikap dan motivasi kader dengan penemuan suspek TB paru di Puskesmas Sanankulon menemukan bahwa pengetahuan kader merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan penemuan suspek TB paru di Puskesmas Sanankulon (p =0,002 dan r =0,733). Made (2013) dalam penelitiannya tentang hubungan pengetahuan, sikap dan motivasi terhadap keaktifan kader dalam pengendalian TB di kabupaten Buleleng, Bali menemukan bahwa kader

kesehatan dengan pengetahuan tinggi memiliki kemungkinan untuk aktif 18 kali lebih besar dari pada kader dengan pengetahuan rendah ($p=0,012$).

Peneliti dapat berasumsi bahwa pengetahuan kader Posyandu tentang tugas pengembangannya berbanding lurus dengan tindakan kader dalam menemukan kasus TB di masyarakat, semakin baik pengetahuan kader tentang tugas pengembangannya dalam penemuan kasus TB di masyarakat semakin baik pula upaya/tindakannya dalam menemukan kasus TB di masyarakat dan semakin kurang pengetahuan kader tentang tugas pengembangannya dalam menemukan kasus TB di masyarakat semakin kurang pula tindakannya dalam menemukan kasus TB di masyarakat.

Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa setelah dilakukan analisis statistik ditemukan bahwa sikap kader tentang tugas pengembangan kader dalam penemuan kasus TB mempunyai hubungan dan tingkat korelasi yang sangat kuat dengan tindakan kader dalam penemuan kasus TB di Puskesmas Lite, semakin baik sikap kader tentang tugas pengembangan kader dalam penemuan kasus TB semakin baik pula tindakan kader dalam menemukan kasus TB di masyarakat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan data penelitian responden yang berpengetahuan cukup, tindakannya masuk dalam kategori cukup, sebaliknya responden yang berpengetahuan kurang, tindakannya masuk dalam kategori kurang.

Sikap juga merupakan domain yang sangat penting sebagai dasar kader Posyandu dalam melakukan upaya penemuan kasus TB di masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Green (1980) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang salah satunya adalah sikap dari orang tersebut.

Sikap merupakan respons atau reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap sesuatu. Suatu sikap tidak otomatis terwujud dalam suatu tindakan nyata. Sikap dapat diwujudkan dalam suatu perbuatan nyata jika didukung oleh faktor-faktor lain seperti fasilitas dan dukungan dari pihak lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Wahyudi (2010) dalam penelitiannya tentang hubungan pengetahuan, sikap dan motivasi kader dengan penemuan suspek TB paru di Puskesmas Sanankulon menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap dengan penemuan suspek TB paru di Puskesmas Sanankulon ($p=0,012$ dan $r=0,717$). Made (2013) dalam penelitiannya tentang hubungan pengetahuan, sikap dan motivasi terhadap keaktifan kader dalam pengendalian TB di kabupaten Buleleng, Bali menemukan bahwa kader kesehatan dengan sikap baik memiliki kemungkinan untuk aktif dalam pengendalian kasus TB 8 kali lebih besar dari pada kader dengan sikap yang kurang ($p=0,011$).

Peneliti dapat berasumsi bahwa tindakan atau perilaku seseorang terhadap suatu objek sangat ditentukan oleh sikap orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan. Upaya kader Posyandu dalam menemukan kasus TB di masyarakat sangat ditentukan oleh sikap kader Posyandu terhadap tugas pengembangan kader dalam menangani kasus TB di masyarakat, semakin baik sikap kader Posyandu tentang tugas pengembangannya dalam penemuan kasus TB semakin baik pula tindakannya dalam menemukan kasus TB di masyarakat dan semakin kurang sikap kader Posyandu tentang tugas pengembangannya dalam penemuan kasus TB semakin kurang pula tindakannya dalam menemukan kasus TB di masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara pengetahuan dan sikap kader Posyandu tentang tugas pengembangan kader dengan tindakan penemuan kasus TB di Puskesmas Lite. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan pihak Puskesmas melakukan pelatihan dan *refresing* kader Posyandu tentang tugas pengembangan kader dalam penemuan kasus TB di masyarakat secara berkala dalam rencana kerja tahunannya, dan melakukan evaluasi secara berkala terkait pengetahuan, sikap dan pelaksanaan tugas pengembangan kader dalam penemuan kasus TB di masyarakat, serta mempertimbangkan kemungkinan untuk pembentukan kelompok kader yang khusus bertugas menangani masalah TB di masyarakat, terlepas dari kelompok kader KIA dan Lansia. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keterlibatan kader dalam penemuan kasus di masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Arifin, F 2013, *Buku saku harrison pulmonologi*, edisi 1, KARISMA Publishing Group, Tangerang Selatan
- Azwar, S 2003, *Sikap manusia : teori dan pelaksanaannya*, edisi 2, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Depkes 2006, *Pedoman umum pengelolaan Posyandu*, Jakarta, dilihat 4 Oktober 2013, <<http://depkes.go.id>>
- Depkes 2006, *Pedoman nasional penanggulangan TB*, Jakarta, dilihat 4 Oktober 2013, <<http://www.tbindonesia.or.id>>
- Depkes 2009, *Buku saku kader program penanggulangan TB*, Jakarta, dilihat 4 Oktober 2013, <<http://www.tbindonesia.or.id>>
- Depkes 2010, *Profil kesehatan Indonesia 2009*, Jakarta, dilihat 1 Oktober 2013, <<http://depkes.go.id>>
- Depkes 2011, *Profil kesehatan Indonesia 2010*, Jakarta, dilihat 1 Oktober 2013, <<http://depkes.go.id>>
- Depkes 2012, *Profil kesehatan Indonesia 2011*, Jakarta, dilihat 1 Oktober 2013, <<http://depkes.go.id>>
- Depkes 2013, *Profil kesehatan Indonesia 2012*, Jakarta, dilihat 14 November 2013, <<http://depkes.go.id>>
- Dody, Ayuning, I, Mastoroh, L, dan Piriani, E 2008, *Faktor-faktor yang berkaitan dengan penemuan kasus tersangka tuberkulosis yang baru di kelurahan Krian, kecamatan Krian, kabupaten Sidoarjo*, Surabaya, dilihat 3 November 2013, <<http://elib.fk.uwks.ac.id>>
- Firdaufan, Murti, B, Santoso, Hartono, R, Sumardiyono, Henratno, dan Sutisna, E 2009, *Evaluasi program pengendalian tuberkulosis dengan strategi DOTS di eks karesidenan surakarta*, Solo, dilihat 2 November 2013, <<http://fk.uns.ac.id>>
- Kemenkes 2008, *Petunjuk teknik standar pelayanan minimal bidang kesehatan di kabupaten/kota*, Jakarta, dilihat 4 Oktober 2013, <<http://dinkeskabdemak.files.wordpress.com>>
- Kemenkes 2009, *Pedoman penanggulangan tuberkulosis (TB)*, Jakarta, dilihat 4 Oktober 2013, <<http://hukor.depkes.go.id>>
- Kemenkes 2012, *Kurikulum dan modul pelatihan kader Posyandu*, Jakarta, dilihat 9 November 2013, <<http://www.promkes.depkes.go.id>>
- Made, I 2013, *Hubungan pengetahuan, sikap, dan motivasi kader kesehatan dengan aktivitasnya dalam pengendalian kasus tuberkulosis di kabupaten*

- Buleleng, Bali, dilihat 14 November 2013, <<http://eprints.uns.ac.id>>*
- Munir, N 2012, *Hubungan antara pelatihan kader komunitas DOTS dengan jumlah suspek yang terjaring di Puskesmas Kabupaten Tuban, dilihat 8 Desember 2013, <<http://Sain.Med.kopertis.7.go.id>>*
- Zahra, N 2011, *Survey on the knowledge, attitudes, and practices on tuberculosis (TB) among health care workers in Kingston & St. Andrew, Jamaica, dilihat 8 Desember 2013, <success.ohcampus.com>*
- Notoatmodjo, S 2007, *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta
- Nugroho, AH 2008, *Hubungan antara pengetahuan dan motivasi kader Posyandu dengan keaktifan kader Posyandu di desa Dukuh Tengah, kecamatan Ketanggungan, kabupaten Brebes, dilihat pada 08 Februari 2014, <portalgaruda.org>*
- Purwanto, H 2010, *Pengantar perilaku manusia*, EGC, Jakarta
- Shalis, S dan Rediputra, A 2012, *Permasalahan penjangkauan kasus TB pada program P2M di Puskesmas 1 Sokarajo, dilihat 8 Desember 2013, <www.scrib.com>*
- Wahyudi, E 2010, *Hubungan pengetahuan, sikap dan motivasi kader dengan penemuan suspek tuberculosis paru di Puskesmas Sanankulon, dilihat 08 Februari 2014, <eprints.uns.ac.id>*.